



Received 13 Maret 2022

Accepted 30 Maret 2022

Published 28 Mei 2022

Sistem *Full-day* School dan Penelantaran: *Literatur Review*

Wulan Tini

STAI Persis Bandung

tiniwulangunnara@staipi.ac.id

ABSTRAK: Sistem full day school merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan sepanjang hari untuk memperoleh informasi yang melibatkan seluruh panca indera. Ketidakmampuan orang tua dalam mengawasi dan mendidik anaknya menyebabkan layanan institusi yang memiliki sistem full-day school menjadi pilihan. Ternyata ada pendapat menyatakan bahwa lembaga pendidikan bukanlah alternatif yang baik untuk pengasuhan anak yang berkualitas. Bahkan jika kebutuhan dasar terpenuhi dengan baik, ini menyiratkan penelantaran. Berdasarkan penjelasan tersebut, fokus studi literatur ini menyatakan bahwa lembaga pendidikan yang menganut sistem full day school tidak termasuk dalam penelantaran, selama sistem tersebut tidak memiliki bentuk penelantaran

Kata kunci: full-day school, penelantaran, anak usia dini

ABSTRACT: The full-day school system is a learning activity carried out throughout the day to obtain information that involves all the five senses. The inability of parents to supervise and educate their children causes institutional services that have a full-day school system to become a choice. It turns out that there is an opinion that educational institutions are not a good alternative for quality child care. Even if basic needs are well met, this implies neglect. Based on this explanation, the focus of this literature study states that educational institutions that adhere to the full-day school system are not included in the waiver, as long as the system does not have a form of neglect

Key wordi: fullday school, neglect, early childhood education

1. PENDAHULUAN

Lingkungan yang responsif merupakan hal terpenting bagi kesejahteraan sebuah keluarga dan masyarakat. Juga dapat memperkuat perkembangan otak dan kesehatan fisik dan mental (Shonkoff et al., 2012). Kurangnya koneksi responsif ini menandakan ancaman serius bagi kesejahteraan anak, terutama di tahun-tahun awal. Karena dalam beberapa tahun pertama kehidupan seseorang, lebih dari 1 juta koneksi saraf baru terbentuk setiap detik (Shonkoff et al., 2012; Conel, 1959 dalam Resources Universitas Harvard).

Bahan utama perkembangan otak seseorang adalah adanya interaksi timbal balik yang dilakukan secara terus menerus tanpa terputus sampai dewasa. Jika tidak ada respon orang dewasa terhadap anak, maka perkembangan otak anak akan terganggu, yang secara otomatis akan menghambat perkembangan lainnya (Shonkoff et al., 2012).

Peran dan tanggung jawab orang tua dalam mengasuh, mendidik, melindungi, dan mengembangkan potensi anak secara penuh tidak hanya sebatas interaksi timbal balik tetapi juga dengan bantuan layanan pendidikan dalam memberikan informasi dan mentransfer pengetahuan kepada individu dan lembaga yang lebih terencana secara sistematis. Hal ini dapat ditemukan di pendidikan formal (Siregar, 2013; Chintia, 2016). Khusus bagi orang tua yang bekerja 6-9 jam per hari, layanan *full day education* menjadi salah satu alternatif dalam membantu mengawasi, mendidik dan mengajar anaknya (Cindepuri, 2005; Siregar, 2013).

Fenomena ini sering terjadi ketika banyak orang tua sama-sama bekerja, yang mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap perkembangan anak. Orang tua yang sibuk bekerja memiliki intensitas waktu yang minim dengan anaknya, sehingga sebagian besar orang tua mendelegasikan interaksi anaknya kepada sekolah dan lingkungannya (Siregar, 2013; Setiyarini et al., 2014).

2. SISTEM FULLDAY SCHOOL

Dilihat dari terminologinya, full-day school adalah proses kegiatan belajar yang dilakukan sepanjang hari yang dominan dilakukan di sekolah dibandingkan di rumah (Setiyarini et al., 2014; Chintia, 2016; Siregar, 2017; Arioka, 2018).). Sumayyah dan Desinignrum (2016) juga mengungkapkan bahwa full-day school difokuskan pada kegiatan anak yang dilakukan di sekolah sepanjang hari; full-day school adalah suatu proses memperoleh informasi yang melibatkan seluruh panca indera dalam memahami sekolah dengan kegiatan belajar aktif, kreatif, dan aktif, transformatif dan intensif yang dilakukan selama sehari penuh. Lebih lanjut, Setiyarini dkk. (2014), Chintia (2016), Siregar (2017), dan Arioka (2018) menegaskan bahwa full-day school memiliki konsep fundamental yang memadukan aspek keterampilan dan pengetahuan dengan sikap yang baik. Konsep dasar full- day school ini adalah kurikulum terpadu dan kegiatan terpadu.

3. PENELANTARAN

Penelantaran adalah kekerasan orang dewasa terhadap anak yang tidak memiliki hubungan timbal balik dan berdampak pada aspek perkembangannya di masa depan (KBBI; Widiastuti & Sekartini, 2002; Allin et al., 2005; Gelles, 2004 (dalam Huraerah, 2012); Shonkoff dkk., 2012; Dobuwitz, 2013). Pengabaian dapat terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut adalah kesulitan ekonomi, pendidikan rendah, dan isolasi sosial (Connel et al., 2006; Jehkonen et al., 2010; Shankoff et al., 2012). Suharto (1997), Rusmil (2004), Moore dan Parton (1992), dan Gelles & Richard (2004) (dalam Hurairah, 2012), ada beberapa faktor dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan kekerasan, salah satunya adalah pengabaian anak usia dini. Mereka berpendapat bahwa jika dikategorikan, ada dua faktor yang

mempengaruhinya: faktor internal, yang berasal dari anak itu sendiri; faktor eksternal, termasuk keluarga dan lingkungan.

Keluarga pada umumnya memiliki warisan budaya dimana perilaku kekerasan berasal dari orang tuanya lebih dulu. Ketika dewasa, mereka akan memperlakukan anaknya sama seperti perlakuan yang mereka terima sebelumnya, sehingga ketika anak tidak dapat memenuhi harapan orang tuanya, orang tua merasa bahwa anak harus dihukum. Struktur dalam keluarga juga memainkan peran penting. Ketika orang tua menjadi *single parent*, *broken home*, atau ketika suami memperlakukan istrinya dengan cara yang salah, otomatis anak akan menjadi incaran orang tuanya. Penggunaan alkohol dan obat-obatan terlarang antar orang tua dapat memicu terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Kemiskinan dan kondisi lingkungan yang kumuh juga tidak luput menyebabkan dan merangsang perilaku kekerasan terhadap anak. Lebih lanjut, Shonkoff et al. (2012) menggambarkan bentuk-bentuk penelantaran di mana bentuk-bentuk ini dapat bertepatan, termasuk pengabaian atau pengawasan fisik, pengabaian psikologis, pengabaian medis, dan pengabaian pendidikan.

4. HUBUNGAN SISTEM FULLDAY SCHOOL DAN PENELANTARAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Anak-anak dapat mengembangkan potensi mereka untuk menjamin kehidupan masa depan mereka. Selain itu, sebagian besar orang tua memahami bahwa pendidikan memang memainkan peran penting. Pendidikan dapat merangsang anak dalam aspek perkembangannya dan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental, dan sosial bagi akhlak yang mulia (Wulandari et al., 2011; Siregar, 2013). Bagi orang tua yang bekerja, layanan pendidikan dengan sistem full day school membantu orang tua mengawasi, mendidik, dan membimbing anaknya (Cindepuri, 2005; Siregar, 2013). Kebanyakan orang tua berbondong-bondong menyekolahkan anaknya ke sekolah dengan sistem pendidikan tersebut.

Menurut Shonkoff et al. (2012), tanpa disadari oleh orang tua, ketika pola asuh anak berubah setiap hari, hal tersebut menjadi tantangan bagi pengasuh untuk mengembangkan hubungan yang bermakna dengan anak. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa lembaga pendidikan bukanlah alternatif yang baik untuk pengasuhan anak yang berkualitas tinggi. Meskipun kebutuhan dasar terpenuhi dengan baik, ini menyiratkan penelantaran. Dalam konteks ini, penentuan anak termasuk penelantaran atau tidak, dapat dikaji lebih lanjut karena pada dasarnya hal seperti ini sering terjadi. Kesibukan pekerjaan orang tua mengakibatkan pola asuh orang tua yang kurang memadai, dan layanan pendidikan dengan sistem full day school menjadi pilihan bagi orang tua siswa.

Pandangan masyarakat terhadap sistem full day school adalah program yang cocok untuk pengembangan anak usia dini. Hal tersebut tidak dapat dimasukkan dalam penelantaran jika konteksnya dilihat dari pola asuh orang tua dan tidak adanya satu atau lebih bentuk penelantaran. Lebih lanjut dapat ditelaah bahwa sistem full day school memiliki konsep untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak, yang menekankan pada pembentukan akidah dan akhlak untuk menanamkan nilai-nilai

kehidupan yang positif (Khusnaya, 2016).

Secara pribadi, penulis adalah seorang yang dibesarkan dengan pendidikan yang memiliki sistem full day school di salah satu sekolah swasta di Bandung. Ibu saya adalah seorang ibu rumah tangga yang hampir setiap hari berada di rumah. Namun, orang tua saya memilih untuk mengirim saya ke lembaga pendidikan dengan sistem ini karena tujuan, visi, dan misi sekolah yang sejalan dengan ketidakmampuan orang tua saya untuk memberikan pendidikan agama, terutama akidah dan akhlak. Pandangan ini sejalan dengan penelitian Khusnaya (2016) yang berpendapat bahwa ketidakmampuan orang tua dalam memberikan pendidikan agama bagi anaknya di rumah menyebabkan sistem full day school menjadi pilihan orang tua dalam menitipkan anaknya kepada pihak sekolah.

Secara tersirat, bagi orangtua bekerja yang lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah untuk bekerja menjadi alasan utama untuk menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan sistem full day school. Pernyataan ini sependapat pada penelitian Cindepuri (2005) dan Siregar (2013) yang memaparkan bahwa lembaga pendidikan yang memiliki sistem full day school mampu membantu orangtua dalam mengawasi, mendidik dan mengajar anak, akibat dari ketidakmampuan orangtua dalam mendidik anak mereka (Khusnaya, 2016). Selama tidak termasuk pada bentuk penelantaran yang dijelaskan oleh Shonkoff et al. (2012) yaitu penelantaran fisik/pengawasan, penelantaran psikologis, penelantaran medis dan penelantaran pendidikan, hal tersebut tidak bisa diberikan pernyataan sebagai penelantaran.

Secara implisit, orang tua yang bekerja yang menghabiskan lebih banyak waktu di luar rumah untuk bekerja adalah alasan utama menyekolahkan anak-anak mereka ke sistem sekolah full-day. Pernyataan ini sependapat dengan penelitian Cindepuri (2005) dan Siregar (2013) yang menjelaskan bahwa lembaga pendidikan yang memiliki sistem full day school dapat membantu orang tua dalam mengawasi, mendidik, dan mengajar anak akibat ketidakmampuan orang tua untuk mendidik anak-anaknya (Khusnaya, 2016). Selama tidak jatuh ke dalam kelalaian yang dijelaskan oleh Shonkoff et al. (2012) yaitu penelantaran/pengawasan fisik, penelantaran psikologis, penelantaran medis, dan penelantaran pendidikan, hal ini tidak dapat dinyatakan sebagai penelantaran.

5. SIMPULAN

Ketidakmampuan setiap orang tua untuk mengawasi, mendidik, dan mengajar anak menyebabkan orang tua mempercayakan mereka kepada jasa lembaga pendidikan yang memiliki sistem full day school, terutama bagi orang tua yang bekerja. Orang tua dan guru dituntut untuk lebih memahami struktur kurikulum dan konsep dasar sekolah dengan sistem ini dan tidak terbatas pada menitipkan dan menyekolahkan mereka. Sistem full day school tidak termasuk dalam salah satu penelantaran, sepanjang tidak termasuk dalam bentuk-bentuk penelantaran yang telah diuraikan sebelumnya.

REFERENSI

- Allin, H., et al. (2005). Treatment of Child Neglect: A Systemic Review. *Can J Psychiatry*, 50(8).
- Arioka, N.W.W. (2018). Pro Kontra Wacana Full Day School. *Jurnal Studi Kultural*, 3(1), 1-5.
- Center on The Developing Child. Harvard University. Five numbers to remember about early childhood development. *Online*. http://developingchild.harvard.edu/resources/multimedia/interactive_features/five-numbers/.
- Center on The Developing Child. Harvard University. 8 Things to Remember about Child Development. *Online*. <http://developingchild.harvard.edu/resources/8-things-remember-child-development/>.
- Chintia, M. (2016). Pelaksanaan Sistem Full Day School dalam Menciptakan Hbitus Berprestasi pada Siswa SMA Taruna Nusantara Magelang Studi Kasus Kelas X Tahun 2015/2016. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Cindepuri, E. (2005). Full Day School Studi Deskriptif tentang Persepsi Orang tua terhadap Sistem Pendidikan Full Day School di SLTP Al Hikmah Surabaya. *Skripsi*: Universitas Airlangga.
- Connell, Kelli, dkk. (2006). Ecological Correlates of Neglect in Infants and Toddlers. *Journal of Interpersonal Violences*, 21(3), 299-316.
- Dobuwitz, Howard. (2013). Neglect in Children. *National Institute of Health Public Access*, 42(4), 73-77.
- Huraerah, Abu. (2012). *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Jehkonen, M, dkk. (2010). Is Persistent Visual Neglect Associated with Poor Survival?. *Libertas Academica. Journal of Central Nervous System Disease*, 2. <http://www.ia-press.com>.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Pengertian Penelantaran. *Online*. <http://www.google.com/Pengertian-penelantaran>.
- Khusnaya, Q. (2016). Partisipasi Orangtua dalam Program Full Day School di SDIT Insan Utama Bantul Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 5(6). <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/sakp/article/viewFile/5325/5034>.
- Setiyarini, I.N., dkk. (2014). Penerapan Sistem Pembelajaran Fun and Full Day School untuk Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik di SDIT Al Islam Kudus. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 231-244.
- Shonkoff , J.P., dkk. (2012). *The Science of Neglect: The Persistent Absence of Responsive Care Disrupts the Developing Brain*. Science of the Developing Child: Harvard University.
- Siregar, L.Y.S. (2017). Full Day School sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Perspektif Psikologi Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 5(2).
- Siregar, N.S.S. (2013). Persepsi Orang Tua terhadap Pentingnya Pendidikan Bagi Anak. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA*, 1(1), 11-27.

- Summayah dan Desiningrum, D.R. (2016). Persepsi terhadap Full Day School dan Regulasi Diri pada Siswa SMP Islam Hidayatullah Semarang. *Jurnal Empati*, 5(1), 144-147.
- Widiastuti, Daisy dan Sekartini, Rini. (2005). Deteksi Dini, Faktor Risiko dan Dampak Perlakuan Salah Pada Anak. *Sari Pediatri*, 7(2).
- Wulandari, A., Suntoro, I., & Nuralisa, Y. (2017). Pengaruh Persepsi Orang Tua Tentang Pendidikan Formal dan Lingkungan Tempat Tinggal Terhadap Pekerja Anak. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 5(1).